

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tidak ada sekat secara tidak langgung akan menumbuhkan batas-batas moralitas semakin tipis. Misalkan agama yang dulunya dijadikan pedoman atau dasar sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip yang berupa tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai kepada sesama, saling tolong menolong, saat ini terasa sangat asing di kehidupan bermasyarakat karena semakin kuatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara perlahan melukai aspek moralitas manusia. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjukan pada perbaikan.²

Dilihat dari segi perilaku pada zaman sekarang, banyak kejadian mengerikan yang dilakukan anak yang masih duduk di bangku sekolah, seperti pembunuhan, tawuran, minum-minuman keras, dan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah salah satu indikasi kegagalan kita dalam mendidik akhlak dan budi pekerti anak. Peristiwa amoral, asusila, dan patologi social anak-anak

² Zakiya Darajat, "*Ilmu jiwa agama*", Bulan bintang, Jakarta. 1996, hal 50.

sekolah yang tidak berakhlak dan berbudi pekerti tersebut sering kita baca di media elektronik terus berulang-ulang dari tahun ke tahun.³

Kepribadian dan karakter anak terkoyak dan rusak lantaran pola asuh kita yang salah, dan kita biarkan anak-anak dididik oleh arus informasi global melalui media social yang bernilai destruktif yang dapat memporandakan akhlak dan moral. Kasus anak sekolah yang berani kepada gurunya dan bahkan berani merampok dan membunuh orang adalah dampak kesalahan kita dalam mendidik mereka. Anak tidak bisa disalahkan secara sepihak. Hal tersebut kita bisa lacak proses sejarah kependidikan anak yang diterapkan di rumah oleh kita sebagai orang tua atau dilihat dari lingkungan mereka dalam menerima sikap atau Pendidikan tentang Akhlak dan Moral yang terdapat di memori yang terlihat setiap harinya.⁴

Dalam kerangka sistem Pendidikan, kita semua terlibat untuk menjadi pendidik atau semua orang dewasa menjadi guru untuk anak-anak. Orang tua di rumah menjadi guru dalam Pendidikan informal, di sekolah seseorang menjadi guru dalam Pendidikan formal dan pemimpin bangsa adalah sebagai guru dilembaga Pendidikan nonformal. Rangkaian system ini saling terkait. Kalau anak dididik oleh orang tuanya terlepas dari norma – norma keagamaan (keimanan), moral, Susila, akhlak dan budi pekerti, maka harapan untuk menjadi remaja dan manusia dewasa yang berkarakter baik itu kurang

³ Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, www.suaramerdeka.com di akses tanggal 13 Oktober 2020 pukul 10.15 WIB

⁴ Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, www.suaramerdeka.com di akses tanggal 13 oktober 2020 pukul 10.15 WIB.

maksimal. Mengapa, karena cetakan atau pola yang dibuat oleh orang tuanya di rumah sudah sedemikian rapuhnya. Kalau anak sudah kurang ajaran norma dan akhlak yang baik dari rumah, maka dididik oleh guru di sekolah bidang sikap (afektif), perubahannya sangat sedikit jika tidak diiringi dengan dukungan orang tua. Perkembangannya hanyalah pengetahuan (kognitif), anak pandai, cerdas dan terampil, tetapi akhlak dan moralnya jelek. Oleh karena itu kita sebagai bangsa yang menginginkan agar anak-anak kita mempunyai karakter kebangsaan yang sesuai dengan landasan filsafat Pancasila, yang beriman dan bertaqwa, berakhlak dan bermoral baik. Maka orang tua, guru, dan tokoh masyarakat atau pemersatu bangsa harus Bersatu dalam membangun Pendidikan yang berkarakter ke arah itu.⁵

Dengan demikian, pada saat ini pembelajaran yang berkarakter sudah mulai di terapkan oleh Lembaga Pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya Pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu factor penyebab kegagalan Pendidikan islam selama ini karena kurangnya Pendidikan karakter serta masih rendah akhlak siswa. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cerminan ketidak berdayaan system Pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidak berdayaan system Pendidikan agama di Indonesia karena Pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-

⁵ Maswan, "*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*", www.suaramerdeka.com di akses tanggal 13 Oktober 2020 pukul 10.15 WIB

nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, Tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu lebih tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenannya, Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

Sebagai rangkaian dari identitas jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Nilai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup Bersama yaitu meliputi : 1) Cinta damai yakni sikap yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

⁶ Toto Suharto. Dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Ulama, 2005), hal 169

⁷ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan: Volume 9 Nomor 3, 2015, hal 465-466

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 2) Disiplin yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, 3) Kreatif yakni berfikir untuk selalu berinovasi, 4) Tolong menolong yaitu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu, 5) Jujur yakni sifat yang dapat dipercaya sama seseorang, 6) Rendah hati yakni jalan yang mengantarkan manusia Bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan, 7) Tanggungjawab yakni sikap yang menjadikan seseorang tidak lari dari masalah, 8) Toleransi yakni sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dan persatuan.⁸

Dalam perspektif islam nilai-nilai karakter itu disebut dengan akhlakul karimah. Diantaranya akhlakul karimah tersebut salah satunya yaitu sikap *Tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.⁹ Kata toleransi berasal dari Bahasa Inggris “*tolerance*”, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Ini diartikan sebagai suatu sikap atau refleksi dari kerukunan.¹⁰ Bisa pula dipahami bahwa sikap *tasamuh* adalah sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan,

⁸ *Ibid.*, hal 181

⁹ Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), hal 210.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 13

kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. *Tasamuh* di tengah-tengah masyarakat yaitu mengenal hidup berdampingan, dengan saudara-saudara yang berbeda agama, budaya, pekerjaan, aliran atau mazhab.¹¹

Selain itu di dalam akhlakul karimah ada juga sifat *tawadu'* yang diartikan secara etimologi, kata *tawadhu* berasal dari *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Selain itu, kata *tawadu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadu'* adalah menampakkan kerendahan hati terhadap sesuatu yang diagungkan. Bahkan ada juga yang mengartikan *tawadu'* sebagai Tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan seterusnya.¹² *Tawadu'* menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukan atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadu'* yaitu perilaku yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata – kata lain yang sepadan dengan *tawadu'*. Sikap *tawadu'* sesama manusia adalah sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran seseorang.¹³

Selain sikap *tasamuh* dan *tawadu'* ada juga nilai-nilai karakter dalam islam yang termasuk dalam akhlakul karimah yaitu sikap *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu

¹¹ Rahma Maulida, *Sikap Tasamuh Dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 13. No. 1, 2013, Hal 15

¹² Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, (Yogyakarta, 2003), hal 15

¹³ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin jilid III, terj. Muh Zuhfri*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal 343

membantu, gotong royong dan tolong menolong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepada Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seseorang muslim. Manusia bersifat individualism sekaligus makhluk social yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu hidup tanpa orang lain.¹⁴ Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.¹⁵

Guru merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Demikian halnya dengan pengembangan Pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kopotensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali atau mencari berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, nyaman, semangat, dan berani menyampaikan atau

¹⁴ Lutfi Avianto, *Prinsip Ta;awaun Untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012), Hal 9

¹⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2011), hal 466

mengemukakan pendapat dengan baik. Dengan ini peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai macam tantangan di era globalisasi yang mendatang.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan sebagai data pra-lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter sosial agama di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung itu sangat diperhatikan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah dalam menciptakan output yang sesuai dengan visi dan misi lembaga, sehingga dapat terealisasikan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat.¹⁶ Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri terkait dengan penanaman nilai karakter sosial agama. Begitu juga di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung ini, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa di lembaga tersebut penanaman nilai karakter sosial agama pada siswa diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu melalui kegiatan pembiasaan, pemberian nasehat dan keteladanan guru. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam

¹⁶ Observasi pra penelitian tanggal 18 januari 2020

hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.¹⁷

Siswa dan siswi seharusnya menanamkan sikap hormat dan patuh terhadap seorang guru tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah sebagai tanda terimakasih terhadap orang yang selama ini telah memberikan sesuatu yang berharga yaitu ilmu. Tanpa ilmu manusia bagaikan pohon yang tak berdaun guru ibaratkan air yang menyiraminya sehingga membuat tumbuh daun dari sebuah pohon yang disirami air segar. Artinya tanpa guru otak kita akan miskin dengan ilmu jadi dengan adanya seorang guru maka otak akan dapat diisi dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa adanya kecenderungan siswa yang mempunyai sikap “anti sosial” ditandai dengan sering membolos, diskors dari sekolah dan lain sebagainya, hal itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perhatian orang tua dan lembaga pendidikan apabila di sekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak baik orang tua, anak, sekolah, keluarga, masyarakat maupun secara luas bangsa dan negara. Bagi lingkungan sekolah akan menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akibat lain yang lebih luas akan merugikan bangsa dan Negara

¹⁷ Observasi pra penelitian tanggal 18 januari 2020

dalam rangka membangun masyarakat yang seimbang antara jasmani dan rohani serta materiil dan spiritual.¹⁸

SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan penanaman nilai karakter sosial agama. Adapun dalam proses penanaman nilai karakter sosial agama yang ada di lembaga ini, seluruh guru atau staf kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik setiap siswanya agar senantiasa memiliki sifat karakter yang baik dengan guru serta dengan sesama teman mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai karakter social agama pada siswa tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui gambaran secara umum, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang hasilnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020”**.

¹⁸ Observasi pra penelitian tanggal 18 januari 2020

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter social agama tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat.

3. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah wawasan dunia Pendidikan islam dan ilmu pengetahuan tentang nilai karakter sosial agama, dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Pendidikan pada umumnya.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk sekolah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan dengan penanaman nilai karakter sosial agama pada peserta didik yang lebih baik lagi untuk masa depan sekolah.

- b. Bagi Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dan sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan untuk melaksanakan

proses pembelajaran sehingga guru dapat memilih strategi yang cocok untuk menanamkan nilai karakter sosial agama pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai penerus estafet dari Pendidikan sudah menjadi kewajiban untuk selalu meneruskan cita dan citra bangsa. Hasil penelitian ini bisa menunjang bagi peserta didik agar dapat mencintai mata pelajaran yang ada di sekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai petunjuk atau acuan, serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca, maka akan dijelaskan beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Sebuah metode yang berfungsi untuk melaksanakan rencana tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.¹⁹

¹⁹ Joyce Bruce, dan Weil, *Models of Teaching*, 6th Ed, Allyn & Bacon, (London: Prentice-Hall Inc, 2000), hal 5

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.²⁰ Pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul Sebagian tanggungjawab Pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²¹ Guru Agama Islam sebagai pemegang dan penanggungjawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan Agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan Agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²²

c. Nilai – nilai

Sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral/etis), religious (nilai agama).²³

²⁰ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006) hal 7

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 39

²² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal 35

²³ Elly Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 31

d. Karakter

Nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁴

e. Sosial Agama

Bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat, dan membiasakannya berperilaku social yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat, dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial agama ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.²⁵

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 237

²⁵ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal 151

f. Peserta Didik

Suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti, bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi – potensi itu perlu dikembangkan melalui proses Pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusiawi seutuhnya.²⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat” yaitu strategi atau cara Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui metode tertentu dalam menanamkan nilai karakter sosial agama terhadap peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu opsi untuk membangun nilai karakter sosial agama dengan kompetensi yang dimilikinya.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi yang terkandung, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan focus penelitian atau rumusan masalah yang

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hal 47

akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, setelah itu dilanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan proposal.

Bab II Kajian Teori. Dalam kajian teori ini, membahas tentang, a) Deskripsi teori yaitu strategi, guru, Pendidikan agama islam, nilai, karakter, sosial agama, sikap tasamuh, tawadu' dan ta'awun. b) hasil penelitian terdahulu. c) paradigma atau kerangka berfikir secara teoritis.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini, akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini, akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian mulai dari bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap tasamuh (toleran), tawadu' (rendah hati), ta'awun (tolong menolong) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat.

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini, akan disajikan tentang pembahasan dan rumusan masalah.

Bab VI Penutup. Dalam bab ini, akan disajikan daftar rujukan dan lampiran – lampiran.